BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistik baik di pihak suami ataupun istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian (Estuti, 2013).

Kasus perceraian di Kota Bogor melonjak tajam seusai Pengadilan Agama Kota Bogor membuka layanan tatap muka. Berdasarkan jumlah perkara yang diterima Pengadilan Agama Negeri Bogor pada Juni 2020, terdapat 90 laporan perkara perceraian.

Sejak awal 2020, kasus laporan perceraian di Kota Bogor sudah tinggi. Pada Januari, laporan cerai gugat mencapai 182 kasus, dan cerai talak sebanyak 66 kasus. Sementara bulan Februari, cerai gugat sebanyak 116 kasus, dan cerai talak 35 kasus. Pada Maret 2020, kasus cerai gugat mencapai 102 kasus, dan cerai talak 18 kasus. Pada April dan Mei, Pengadilan Agama Negeri Kota Bogor hanya membuka layanan secara daring. Jumlah laporan perceraian menurun, yakni cerai gugat 11 kasus dan 7 kasus cerai talak

pada April, sementara pada Mei, ada 2 kasus cerai gugat, dan 3 kasus cerai talak. (Pikiran Rakyat,2020)

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian semakin meningkat dan tidak menutup kemungkinan masalah perceraian berpengaruh terhadap anak, khususnya remaja. Perceraian akan mengakibatkan status suami istri berakhir. Selain itu, perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orangtua saja tetapi juga pada anak terutama remaja.

Perceraian yang membuat orang tua berpisah akan memberi dampak buruk pada anak. Anak akan tinggal dengan salah satu orang tuanya dan itu membuat sang anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka (Estuti, 2013). Dalam melewati tugas perkembangan remaja ,peran kedua orang tua sangat penting. Adanya kehadiran kedua orang tua dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan dari keluarga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya dinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri (Resty, 2015).

Dampak perceraian orangtua terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 40 Pekanbaru menunjukan bahwa 40 siswa yang menjadi subjek penelitian kondisi psikologisnya yaitu 81,40%. Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orangtua yang bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang lain. Remaja yang berasal dari keluarga

dengan orangtua yang bercerai dapat merasa rendah diri. Berbagai bentuk perilaku menyimpang ditunjukkan remaja dari orangtua yang bercerai, seperti mabukmabukkan, pergaulan bebas, hingga menggunakan narkoba untuk menenangkan pikirannya (Wordpress, 2009).

Pembentukan harga diri pada anak yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada masa remaja yang masih sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan. Pada masa remaja, ketika mereka berhadapan dengan masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan perilaku tampak jelas pada mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka sendiri sebagai seseorang yang serba tahu menjadi seseorang yang tidak berdaya (Wangge dan Hartini, 2013). Oleh sebab itu, peran kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja sehingga dalam pembentukan tersebut membutuhkan penerimaan diri yang kuat.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) "menyatakan bahwa harga diri remaja merupakan aspek yang penting. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua membuat prestasi anak di sekolah menurun, harga diri yang dimiliki rendah, dan menunjukkan adanya kenakalan remaja. Harga diri adalah keseluruhan nilai yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri seperti perasaan bahwa dirinya penting dan efektif (Resty, 2015).

Perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak untuk berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orang tua bercerai kebanyakan dari dampak psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya dan menarik diri dari lingkungan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perceraian merupakan guncangan bagi remaja, karena akan membuat pikiran remaja terfokus pada masalah perceraian orangtua sehingga akan mengganggu apa yang seharusnya remaja perhatikan sesuai dengan usianya yaitu berkaitan dengan pembentukan identitas yang sehat, hal ini memengaruhi sikap remaja yaitu terkait bagaimana remaja membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (Lestari, 2014)

Pengertian penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki (Chaplin, 2006).

Berbeda halnya anak dengan orang tua yang bercerai, anak dengan keluarga yang utuh cenderung lebih bisa menerima dirinya karena merasakan bentuk kebahagiaan dari kedua orang tuanya serta mendapatkan kasih sayang, lingkungan yang harmonis, dan adanya peran serta dukungan dari keluarga. Dari

faktor-faktor di atas, harga diri remaja dengan keluarga utuh akan meningkat dengan sendirinya sehingga anak akan menjadi lebih percaya diri dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Budianti, 2015).

Berdasarkan penelitian (Barbara & Nurul,2013) hasil analisis data, disimpulkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. Artinya, semakin tinggi penerimaan dirinya, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja ketika menghadapi kehidupan dengan orangtua yang telah bercerai, begitupun sebaliknya.

Mengacu pada masalah diatas dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian keluarga terhadap anak khususnya remaja selalu berakibat buruk. Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orang tua yang bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang memiliki keluarga utuh, mereka lebih merasa harga dirinya rendah dan tidak bisa menerima perceraian orang tuanya. Selain itu, dampak dari tidak bisa menerima diri perceraian orang tuanya akan membuat remaja tidak melihat dirinya sebagai seseorang yang positif dan hal tersebut akan berdampak pada harga dirinya. Jika harga diri menjadi rendah, maka akan membuat remaja tersebut menarik diri dari lingkungannya karena berpikir bahwa kehadirannya tidak dibutuhkan (Fagan dan Churchill, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Kosgoro Kota Bogor didapatkan hasil bahwa 3 dari5 anak mengatakan bahwa ia belum mampu menerima dirinya karena keluarganya bercerai dan adanya perasaan malu apabila melihat temannya dengan keluarga utuh. Pengamatan awal yang penulis lakukan di SMA Kosgoro Kota Bogor didapatkan bahwa SMA Kosgoro Kota Bogor adalah sma swasta dengan minat pendaftar terbanyak. Dan pada saat tahun 2018 penulis mengamati bahwa adanya siswa dengan keluarga brokenhome dengan perilaku menyimpang seperti merokok dan tawuran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Brokenhome.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai "Bagaimana Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Brokenhome di SMA Kosgoro Kota Bogor?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya gambaran tingkat penerimaaan diri dan harga diri pada remaja dengan keluarga brokenhome di SMA Kosgoro Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya karakteristik seperti usia, jenis kelamin

- b. Diketahuinya tingkat penerimaan diri pada remaja dengan keluarga brokenhome di SMA Kosgoro kota Bogor
- c. Diketahuinya gambaran harga diri pada remaja dengan keluarga brokenhome di SMA Kosgoro Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan,pengalaman dan meningkatkan
 pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian
 deskriptif
- b. Mendapatkan informasi tentang gambaran tingkat
 penerimaan diri pada remaja dengan keluarga brokenhome
 di SMA Kogoro Kota Bogor
- Mendapatkan informasi tentang gambaran harga diri pada remaja dengan keluarga brokenhome di SMA Kosgoro Kota Bogor

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, terutama keperawatan jiwa mengenai penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan keluarga brokenhome
- Sebagai acuan mahasiswa lainnya dalam melakukan penelitian dan memberikan asuhan keperawatan mengenai

masalah harga diri pada remaja dengan keluarga brokenhome

3. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi pada guru tentang seberapa baik tingkat penerimaan diri dan harga diri siswa dengan keluarga brokenhome di SMA Kosgoro Kota Bogor dengan harapan dapat membimbing dan mengarahkan remaja dengan keluarga brokenhome. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dapat mengembangkan kemampuan penerimaan diri dalam setiap remaja dan meningkatkan harga diri remaja